

**PENGARUH KECINTAAN UANG TERHADAP PENGGELAPAN PAJAK DENGAN
RELIGIUSITAS DAN MATERIALISME SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Andi Ainil Mufidah Tanra^{1*}, Latifah Sukmawati Yuniar¹, Nadhira Afdalia¹,
Erwan Sastrawan Farid¹, Muhammad Iqbal², Ulfah Rizky Muslimin³, Nichen⁴**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako, Palu

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih, Jayapura

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka

*Penulis korespondensi: ainilmufidah.febuntad@gmail.com

ABSTRACT

A decrease in the amount of tax revenue can occur due to tax evasion by taxpayers. Tax evasion actions carried out by taxpayers can be influenced by a lack of understanding of taxation knowledge, not optimal tax service services, tax sanctions that do not provide a deterrent effect for taxpayers, and high love of money. This study aims to examine the effect of the love of money on tax evasion, moderated by the variables of religiosity and materialism. A quantitative approach is used in this study. The sample is 365 individual taxpayers. The sampling technique used is simple random sampling. Moderated Regression Analysis (MRA) was used to analyze the data of this study. This study indicates that the love of money has a significant and significant effect on tax evasion. The relationship between the love of money and tax evasion is moderated by religiosity. The relationship between the love of money and tax evasion is also moderated by materialism.

Keywords: Love of money; Tax evasion; Materialism; Religiosity

ABSTRAK

Penurunan jumlah penerimaan pajak dapat terjadi oleh adanya penggelapan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak. Tindakan penggelapan pajak yang telah dilakukan wajib pajak dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman ilmu perpajakannya, tidak optimalnya pelayanan fiskus, sanksi perpajakan yang tidak memberikan efek jera bagi wajib pajak, dan kecintaan terhadap uang yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecintaan uang terhadap penggelapan pajak, yang dimoderasi oleh variabel religiusitas dan materialisme. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Sampelnya berjumlah 365 wajib pajak orang pribadi. Teknik penarikan sampel menggunakan *simple random sampling*. *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecintaan uang berpengaruh dan signifikan terhadap penggelapan pajak. Hubungan antara kecintaan uang dengan penggelapan pajak dimoderasi oleh religiusitas. Hubungan antara kecintaan uang dengan penggelapan pajak juga dimoderasi oleh materialisme.

Kata kunci: Kecintaan uang; Penggelapan pajak; Materialisme; Religiusitas

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif
Volume 4/Nomor 1/Juli 2021
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako



A. PENDAHULUAN

Penggelapan pajak (*tax evasion*) ialah salah satu usaha yang dilakukan oleh wajib pajak guna mengurangi, menghilangkan, atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan yang mana tidak selaras dengan peraturan yang berlaku. Tindakan penggelapan pajak yang dilaksanakan oleh wajib pajak dapat dipengaruhi juga dengan kurangnya pemahaman ilmu perpajakan yang dimiliki, tidak optimalnya pelayanan oleh fiskus, dan sanksi pajak yang tidak memberikan efek jera bagi wajib pajak, sehingga muncul peluang dan niat untuk melakukan tindakan *tax evasion*. Menurut Reskino et al. (2013), tindakan *tax evasion* juga biasa disebabkan oleh persepsi wajib pajak bahwa pajak ialah suatu tanggungan yang bisa mengurangi kesanggupan ekonomis wajib pajak nantinya. Dalam membayarkan kewajiban pajaknya, wajib pajak harus mengurangi penghasilannya. Padahal jika tidak membayarkan kewajibannya, wajib pajak bisa menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya yang lain.

Tujuan bagi wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak juga bisa dipengaruhi dengan kecintaan uang yang tinggi, sesuai yang dijelaskan Sloan (2002) bahwa kecintaan atas uang (*love of money*) merupakan ambisi manusia yang tinggi atas uang atau adanya ketamakan. *Love of money* mengaitkan uang dengan keserakahan individu dengan nilai-nilai yang dianutnya, dan menilai arti penting uang bagi individu tersebut. Individu yang memiliki tingkat kecintaan atas uang yang tinggi akan menginginkan mengatur uangnya sangat hati-hati, ingin lebih kaya, uang dianggap segalanya, termotivasi untuk memperoleh uang yang lebih dengan berbagai cara, dan merupakan hal yang penting dari sebuah kesuksesan. Sehingga, terkadang pribadi yang memiliki kecintaan atas uang yang lebih tinggi enggan untuk mengeluarkan atau menyisihkan uangnya untuk membayar pajaknya, memiliki etika uang yang rendah, terlebih lagi individu tersebut merasa tidak memperoleh imbalan atau manfaat jika membayar pajak. Menurut Lau et al. (2013), alasan lainnya ialah pada saat individu menjadikan uangnya sebagai hal yang utama pada kehidupannya, dan menganggap bahwa *tax evasion* merupakan hal yang bisa diterima. Orang-orang yang mempunyai kecintaan atas uang yang dominan, akan lebih sering mengikuti perilaku yang tidak etis dalam kehidupan bermasyarakat, karena akan termotivasi untuk memperoleh uang yang lebih banyak.

Kecintaan atas uang atau etika uang (*money ethics*) memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang tidak etis (Tang, 2002). Hal tersebut dapat diartikan, semakin tinggi tingkat individu dalam menjadikan uang sebagai sesuatu yang istimewa (*high money ethics*), maka akan lebih berminat untuk melakukan *tax evasion* yang tidak etis, dibandingkan dengan individu yang memiliki sifat *low money ethics*. Selain itu, menurut beberapa peneliti sebelumnya (Vitell et al., 2006; Tang & Chiu, 2003; Vitell et al., 2007), mengusulkan bahwa cinta atas uang merupakan akar dari segala kejahatan.

Hubungan *love of money* terhadap *tax evasion* dapat dimoderasi oleh variabel religiusitas (*religiosity*) dan materialisme. *Religiosity* merupakan sebuah mekanisme aturan moral yang ditegakkan dalam sifat diri individu yang dapat membatasi niatnya untuk melakukan tindakan *tax evasion* (Rajagukguk & Sulistianti, 2011). Keinginan membayar pajak atau mengelak kewajiban pajaknya, wajib pajak dapat didorong dengan faktor internal dan faktor eksternal. Motif tersebut bisa dikarenakan karena takut oleh sang pencipta, takut mendapat hukuman, adanya rasa hormat kepada fiskus, adanya kesadaran dari dalam diri sendiri akan pentingnya pajak, atau bahkan merasa bahwa pajak itu tidak memberikan manfaat kepada diri wajib pajak tersebut.

Allport & Ross (1967) menjelaskan akan kegagalan dalam kehidupan religius dikarenakan suasana kehidupan keagamaan yang lebih berwarna oleh tujuan

keagamaan bersifat ekstrinsik daripada intrinsik. *Religiosity* yang dimiliki pada diri individu mempunyai tujuan untuk mengontrol tindakan yang baik dan dapat menghambat tindakan yang buruk. Niat individu untuk melakukan *tax evasion* dapat dibatasi oleh *religiosity*. Sehingga *religiosity* diyakini dapat mencegah tindakan untuk mengelak dari kewajiban perpajakan setiap individu. Namun, bisa saja ukuran *religiosity* tidak menjamin dirinya akan melakukan *tax evasion*, bahkan ukuran *religiosity* yang tinggi bisa saja tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan individu dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* dengan *religiosity* dan materialisme sebagai variabel pemoderasinya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1 Landasan Teori

B.1.1 Theory of Planned Behavior

Teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) dikembangkan oleh Ajzen (1975; 1980). *Theory of Planned Behavior* mengungkapkan bahwa apabila individu melihat suatu tindakan sebagai hal yang positif dan mempercayai bahwa individu lainnya ingin melakukan tindakan tersebut, maka akan muncul intensi untuk melakukan tindakan tersebut, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu keputusan untuk berperilaku. Teori ini dapat menjelaskan tindakan oleh wajib pajak dalam memenuhi atau mengelak dari kewajiban perpajakannya. Wajib pajak menentukan perilaku untuk patuh dalam melaporkan kewajiban pajaknya sesuai dengan seharusnya ataupun melakukan *tax evasion* dipengaruhi rasionalitas wajib pajak dalam menimbang makna dari pajak bagi dirinya dan adanya efek dari orang lain.

B.1.2 Love of Money

Penelitian Tang (2002) mengenalkan konsepsi cinta uang yang mengukur perasaan subjektif individu tentang uang. Etika uang (*money ethics*) yang tinggi mempunyai makna yang sama dengan cinta uang, yaitu individu yang menganggap uang merupakan segalanya dalam kehidupan dan menempatkan kepentingan besar pada uang. Individu yang memiliki rasa *money ethics* yang lebih tinggi cenderung akan kurang etis dibandingkan dengan individu yang memiliki kecintaan uang atau etika uang (*money ethics*) yang rendah. *Love of money* (kecintaan uang) dapat diukur dan dianalisis dengan *Money Ethics Scale* (MES). Tang (2002) menjelaskan bahwa ada empat faktor kognitif yang berkenaan dengan tingkat kecintaan uang, ialah motivator, sukses, *importance*, dan *rich*.

B.1.3 Religiosity

McDaniel & Burnett (1990) menjelaskan bahwa *religiosity* merupakan kepercayaan kepada Tuhan agar mengikuti prinsip Tuhan yang telah ada. Tindakan etis ini dapat diakibatkan oleh identitas diri terhadap agama yang dianut oleh individu tersebut (Choe & Lau, 2010). Identitas ini akan membentuk peran internalisasi yang telah ditawarkan oleh agama. Oleh karena itu, agama merupakan wujud dari religiusitas (*religiosity*). Keyakinan dan komitmen terhadap agama diharapkan bias mencegah tindakan ilegal melalui perasaan khilaf seseorang khususnya pada penggelapan pajak (*tax evasion*) (Grasmick et al., 1991). Grasmick et al., (1991) bukan hanya meneliti dampak dari adanya penggelapan pajak (*tax evasion*) di gereja, akan tetapi mengukur aliansi sebagai ukuran pentingnya agama. Grasmick et al., (1991) mendapatkan fakta bahwa individu yang tidak beraliansi lebih cenderung untuk melakukan tindakan menipu. Agama

dapat dipengaruhi oleh perilaku individu dan kepercayaannya yang tergantung pada level religiusitas individu tersebut. Allport & Ross (1967) menyatakan bahwa religiusitas (*religiosity*) terbagi atas dua orientasi atau dimensi, yaitu religiusitas intrinsik (*intrinsic religiosity*) dan religiusitas ekstrinsik (*extrinsic religiosity*).

B.1.4 Materialisme

Materialisme merupakan konstruk penting dalam perilaku sebagai seorang konsumen dan pemasaran sastra (Richins & Dawson 1992). Richins (2004) membagi materialisme dalam tiga sub-konstruk, yaitu sukses, sentralisasi, dan kebahagiaan. Materialisme mengukur kesuksesan seseorang dan lainnya dengan kualitas dan kuantitas barang (sukses). Orang materialistis menempatkan harta dan akuisisi di tengah kehidupannya (sentralisasi). Mereka mengklaim bahwa harta sangat penting untuk kepuasan mereka dan kesejahteraan dalam kehidupan (kebahagiaan).

B.2 Pengembangan Hipotesis

B.2.1 Pengaruh Kecintaan Uang (*Love of Money*) Terhadap Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku (*intention*) merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Jika wajib pajak memiliki sikap kecintaan uang yang terlalu tinggi, para wajib pajak cenderung dapat mengabaikan ketentuan perpajakan yang menjadi kewajibannya, memalsukan dokumen, atau mengisi data dengan tidak benar dan tidak lengkap. Pajak merupakan kewajiban yang harus ditaati tanpa adanya jasa timbal balik secara langsung kepada wajib pajak. Hal ini menimbulkan niatan dari wajib pajak untuk melakukan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*), baik tidak memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak atau dengan melaporkan pajaknya dengan nilai yang tidak sesuai dengan seharusnya.

Menurut Tang (2002), jika kecintaan terhadap uang tinggi, maka akan ada indikasi perilaku yang tidak etis. Individu yang memiliki tingkat etika uang (*money ethics*) atau kecintaan uang yang sangat tinggi akan menjadikan uang segalanya, cenderung tidak ingin menggunakan uangnya untuk sesuatu yang tidak memberikan manfaat kepadanya, dan individu seperti ini akan menjadi kurang beretika dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kecintaan uang yang rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014) dan Rosianti & Mangoting (2014) bahwa etika uang (*money ethics*) berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Lau et al. (2013) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecintaan uang atau etika uang (*money ethics*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Berdasarkan konsep tersebut, maka rumusan hipotesisnya adalah:

H1: Terdapat pengaruh kecintaan uang (*love of money*) terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).

B.2.2 Pengaruh Religiusitas (*Religiosity*) sebagai Pemoderasi Hubungan Kecintaan Uang (*Love of Money*) dengan Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Theory of Planned Behavior (TPB) memiliki beberapa penentu intensi untuk berperilaku, salah satunya *perceived behavioral control* (PBC). Pada intensi ini terdapat faktor *control beliefs* yaitu kepercayaan mengenai kemampuan dalam mengendalikan suatu tindakan. Jika seseorang memiliki *control beliefs* yang kuat mengenai faktor-faktor yang memungkinkan akan memfasilitasi suatu tindakan, maka orang tersebut akan memiliki persepsi yang tinggi untuk mengendalikan

suatu tindakan, begitu pula sebaliknya. Persepsi ini dapat mencerminkan sikap terhadap norma-norma yang berpengaruh di sekitar individu. Allport & Ross (1967) menyatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas instrinsik (*intrinsic religiosity*), agama dijadikan sebagai tujuan hidupnya. Individu seperti ini menjadikan agama sebagai tolok ukur dalam kehidupannya dengan menginternalisasi nilai pada keyakinannya dalam segala tindakan yang dilakukan kesehariannya. Dari sudut pandang seluruh agama, rata-rata menganggap tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan tindakan yang tidak etis.

Allport & Ross (1967) menyatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas ekstrinsik (*extrinsic religiosity*) menganggap agama sebagai pendukung sosial, sebagai alat untuk kepentingan pribadinya, dan kepuasan dirinya sendiri. Individu seperti ini akan termotivasi pada faktor dunia yang menurutnya dapat menguntungkan dan akan mencari alasan untuk dapat menyokong bisnisnya saja. Menurut Lau et al. (2013), kecintaan uang atau etika uang (*money ethics*) dapat mempengaruhi penggelapan pajak (*tax evasion*) melalui religiusitas intrinsik (*intrinsic religiosity*) pada setiap individu. Karena dengan tingkat religiusitas (*religiosity*) yang tinggi pada diri setiap individu dapat memberikan efek positif terhadap kecintaan terhadap uang dalam tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*). Individu yang memiliki religiusitas (*religiosity*) yang tinggi dipercaya mampu dalam mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan tindakan penggelapan pajak. Menurut Basri (2014) dan Rosianti & Mangoting (2014), religiusitas intrinsik memoderasi hubungan etika uang (*money ethisc*) dengan *tax evasion*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Basri (2015) yang menyatakan religiusitas tidak memoderasi hubungan dengan etika penggelapan pajak. Berdasarkan konsep tersebut, maka rumusan hipotesisnya adalah:

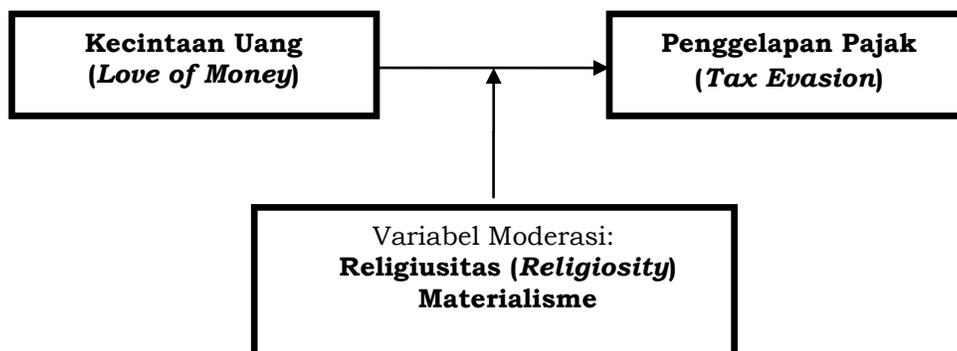
H2: Religiusitas (*Religiosity*) memoderasi (memperlemah) hubungan kecintaan uang (*love of money*) dengan penggelapan pajak (*tax evasion*).

B.2.3 Pengaruh Materialisme sebagai Pemoderasi Hubungan Kecintaan Uang (*Love of Money*) dengan Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Theory of Planned Behavior (TPB) memiliki beberapa penentu intensi dalam berperilaku, salah satunya *perceived behavioral control* (PBC). Pada intensi ini terdapat faktor *perceived power* yaitu persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Jika seseorang memiliki kekuasaan, maka orang tersebut akan memanfaatkan kekuasaannya untuk memiliki banyak uang agar dapat membeli barang-barang yang mewah dan menjadi orang yang *materialism*. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa individu yang memiliki nilai-nilai materialitas akan menjadi pemboros barang mahal dan mewah (Trojsi et al., 2006; Watson, 2003). Menurut Manoe (2014), materialitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap pandangan akan peran etika, sehingga semakin tinggi tingkat materialitas individu maka etika yang dimiliki akan rendah, rendahnya etika akan meningkatkan adanya kecenderungan untuk melakukan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*). Berdasarkan konsep tersebut, maka rumusan hipotesisnya adalah:

H3: Materialisme memoderasi (memperkuat) hubungan kecintaan uang (*love of money*) dengan penggelapan pajak (*tax evasion*).

B.3 Kerangka Penelitian



Gambar 1.
Kerangka Penelitian

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey*, serta menerapkan pendekatan kuantitatif dan bersifat eksplanatif. Populasi penelitian ini yaitu wajib pajak orang pribadi yang telah terdaftar di KPP Pratama Palu, yakni berjumlah 85.350 wajib pajak (per 27 Februari 2020). Teknik *simple random sampling* digunakan dalam pengambilan sampel dengan rumus *Slovin*. Sample dalam riset ini adalah 365 wajib pajak. Riset ini menyebarkan kuisioner secara langsung kepada responden. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang diadaptasi dari McGee (2005) yang telah digunakan oleh Lau et al. (2013), Reskino (2013), Basri (2014), dan Rosianti & Mangoting (2014). *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1 Hasil Pengujian Hipotesis

Pada variabel *love of money* diperoleh nilai *sig. t* sebesar $0,000 \leq 0,05$, sehingga *love of money* berpengaruh signifikan terhadap *tax evasion*. Sesuai dengan nilai koefisien regresi (0.671) yang positif, menunjukkan semakin tinggi tindakan *love of money*, maka akan semakin tinggi tindakan *tax evasion* yang terjadi. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat tindakan *love of money*, maka akan lebih rendah pula tindakan *tax evasion*.

Tabel 1.
Hasil Uji Regresi Model I

Variabel	Koefisien	Beta	T	Sig t	Ket
Konstanta	27.016		6.870	0.000	
Kecintaan Uang (<i>Love of Money</i>) (X1)	0.671	0.381	7.846	0.000	Signifikan
Adj R _{square} = 0.143					

Sumber: Data diolah, 2020

Pada variabel *religiosity* nilai *sig. t* sama dengan $0,007 \leq 0,05$ yang berarti hubungan *love of money* dengan *tax evasion* dimoderasi oleh variabel *extrinsic*

religiosity. Nilai koefisien regresi (-0,004) yang bertanda negatif mengindikasikan bahwa adanya pengaruh negatif. Sehingga lebih tinggi tindakan *religiosity* memoderasi *love of money*, maka akan lebih rendah tindakan *tax evasion* yang akan terjadi. Sebaliknya, jika lebih rendah tindakan *religiosity* memoderasi *love of money*, akan lebih tinggi tindakan *tax evasion* yang terjadi

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi MRA (Pure Moderator) Model II

Variabel	Koefisien	Beta	T	Sig t	Ket
Konstanta	28.117		7.176	0.000	
Kecintaan Uang (<i>Love of Money</i>) (X1)	0.924	0.524	7.369	0.000	Signifikan
Kecintaan Uang (<i>Love of Money</i>) (X1) x Religiusitas (<i>Religiosity</i>) (Z1)	-0.004	-0.195	-2.737	0.007	Signifikan
Adj R _{square} = 0.162					

Sumber: Data diolah, 2020

Pada variabel materialisme nilai *sig. t* sama dengan $0,001 \leq 0,05$, mengindikasikan bahwa hubungan *love of money* dengan *tax evasion* dimoderasi oleh variabel materialisme. Nilai koefisien regresi (0,008) yang positif, menunjukkan adanya pengaruh positif. Maknanya ialah lebih tinggi tingkat materialisme memoderasi *love of money*, akan semakin tinggi pula tindakan *tax evasion*. Maka sebaliknya, jika materialisme lebih rendah memoderasi *love of money*, akan lebih rendah pula tindakan *tax evasion*.

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi MRA (Pure Moderator) Model III

Variabel	Koefisien	Beta	T	Sig t	Ket
Konstanta	32.434		7.729	0.000	
Kecintaan Uang (<i>Love of Money</i>) (X1)	0.351	0.179	2.331	0.020	Signifikan
Kecintaan Uang (<i>Love of Money</i>) (X1) x Materialisme (Z2)	0.008	0.259	3.376	0.001	Signifikan
Adj R _{square} = 0.167					

Sumber: Data diolah, 2020

D.2 Pembahasan

D.2.1 Pengaruh Kecintaan Uang (*Love of Money*) terhadap Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif signifikan pada variabel *love of money* terhadap *tax evasion*. Kalimat tersebut sesuai dengan *Theory of*

Planned Behavior (TPB) yang menerangkan bahwa adanya niat untuk melakukan perilaku (*intention*) merupakan kecenderungan individu dalam memilih tidak melakukan atau melakukan sesuatu. Karena kecintaan uang atau *love of money* yang dimiliki seseorang tinggi menjadikan orang tersebut berusaha untuk melakukan tindakan *tax evasion*. Semakin seseorang merasakan adanya faktor pendukung untuk melakukan tindak *tax evasion*, maka seseorang akan cenderung mempersiapkan dirinya untuk melakukan tindakan tersebut.

Penelitian ini konsisten dengan konsep *love of money* yang berlebih yang dapat menjadikan seseorang menjadi tamak akan uang. Sikap *love of money* yang dalam diri seseorang akan menjadikan uang sebagai hal yang utama sehingga orang tersebut dapat berperilaku tidak etis, menganggap bahwa *tax evasion* merupakan hal yang etis untuk dilakukan. Riset ini konsisten juga dengan riset yang telah dilakukan oleh Lau et al. (2013), Tang (2002), Tang & Chiu (2003), Basri (2014) dan Rosianti & Mangoting (2014) yang membuktikan bahwa individu yang memiliki *money ethics* atau *love of money* tinggi akan melihat *tax evasion* menjadi hal yang etis. Jika seseorang memiliki *money ethics* tinggi atau kecintaan uang tinggi, seseorang tersebut akan mempunyai perilaku etika yang lebih rendah sehingga berpandangan bahwa tindak *tax evasion* merupakan hal yang etis untuk dilakukan.

D.2.2 Pengaruh Religiusitas (*Religiosity*) sebagai Pemoderasi Hubungan Kecintaan Uang (*Love of Money*) dengan Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Riset ini membuktikan bahwa hubungan *love of money* dengan *tax evasion* dimoderasi oleh *religiosity*. Hasil riset ini menunjukkan juga bahwa *religiosity* dapat memperlemah hubungan *love of money* dengan *tax evasion*. Hal ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan jika seorang mempunyai *control beliefs* yang kuat terkait faktor-faktor yang akan memfasilitasi suatu tindakan, maka orang itu akan memiliki pandangan yang tinggi untuk mengendalikan suatu tindakan. Penjelasan ini menjadi cerminan sikap akan norma-norma yang berdampak di sekitar seseorang. Norma-norma yang ada dalam kehidupan seseorang antara lain adalah norma dalam suatu agama yang dianut. Dalam agama tidak dibenarkan seseorang melakukan tindakan yang tidak jujur, seperti tindakan mengurangi pajaknya bahkan melakukan tindak penggelapan pajak. Adanya variabel religiusitas (*religiosity*) yang tinggi dalam diri seseorang, memiliki kemampuan dalam mengendalikan niatan seseorang untuk tidak melaksanakan atau melaksanakan tindak penggelapan pajak (*tax evasion*).

Riset ini konsisten dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh Lau et al. (2013), Basri (2014), dan Rosianti & Mangoting (2014) yang membuktikan bahwa hubungan antara *love of money* dengan *tax evasion* dimoderasi oleh *religiosity*. Namun, riset ini konsisten dengan pernyataan Allport & Ross (1967) yang menyebutkan bahwa jika seseorang yang memiliki religiusitas (*religiosity*), menjadikan agama sebagai tujuan hidupnya, menjadikan agama sebagai tolok ukur dalam kehidupannya dengan menginternalisasikan nilai pada keyakinannya dalam segala tindakan yang dilakukan dalam kesehariannya. Riset ini juga konsisten dengan pernyataan Lau et al. (2013) yang menyatakan bahwa *love of money* dapat mempengaruhi penggelapan pajak (*tax evasion*) melalui *religiosity* pada diri seseorang. Karena sesuai dengan hasil riset ini, tingginya tingkat religiusitas seseorang, dapat memberikan efek positif agar seseorang tidak melaksanakan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*). Keyakinan agama yang kuat yang dimiliki seseorang dengan adanya perasaan takut terhadap Tuhan, bahkan jika seseorang melakukan ibadahnya hanya sebagai orientasi lain, dapat mencegah seseorang untuk melaksanakan perilaku yang tidak etis seperti melakukan tindak penggelapan pajak (*tax evasion*).

D.2.3 Pengaruh Materialisme sebagai Pemoderasi Hubungan Kecintaan Uang (*Love of Money*) dengan Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Riset ini menunjukkan bahwa hubungan *love of money* dengan *tax evasion* dimoderasi oleh materialisme. Hasil riset ini menunjukkan juga bahwa *materialisme* dapat memperkuat hubungan *love of money* dengan *tax evasion*. Riset ini konsisten dengan pernyataan Daun (1983) yang menyatakan bahwa materialisme merupakan gaya hidup yang tingkatan fungsi konsumsinya sebagai tujuan utama, dijadikan sebagai orientasi untuk kebahagiaan pribadi dan kemajuan sosial. Karena seseorang yang orientasinya pada sesuatu yang bersifat materi, akan lebih mementingkan untuk mendapatkan keuntungan tanpa perlu memperhatikan etika ataupun lingkungannya. Hal ini menyampaikan indikasi bahwa seseorang yang mempunyai sifat materialisme akan menginginkan untuk memiliki banyak uang agar dapat membeli barang-barang yang diinginkan dan mahal sebagai ajang memperlihatkan jati dirinya, tidak ingin uangnya digunakan dengan hal-hal yang tidak memberikan manfaat yang baik bagi mereka, sehingga seseorang seperti ini akan berniat untuk melakukan hal-hal yang tidak etis, seperti mengurangi beban pajaknya bahkan melakukan tindakan *tax evasion*.

Riset ini juga konsisten dengan riset yang telah dilakukan oleh Trosji et al. (2006), Watson (2003), dan Lemvora et al. (2013) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki nilai-nilai materialitas akan menjadi pemboros barang mahal dan menjadikan harta sebagai alat pemujaan. Hal tersebut dapat dijelaskan juga dengan hasil penelitian ini bahwa jika seseorang terlalu materialis atau memiliki tingkat materialisme yang tinggi, maka akan mencintai uang yang terlalu berlebihan atau *love of money* yang tinggi, sehingga akan meningkatkan niat seseorang untuk melakukan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*).

Riset ini juga konsisten dengan penelitian Manoe (2014) yang menyatakan variabel materialisme memiliki pengaruh yang negatif terhadap persepsi atas peran etika, sehingga semakin tinggi tingkat materialitas seseorang maka etika yang dimiliki akan lebih rendah, serta rendahnya etika hendak meningkatkan adanya kecenderungan untuk melaksanakan tindakan *tax evasion*. Orang-orang dengan nilai materialistik yang tinggi, memiliki keterampilan pengelolaan uang yang lebih buruk dan kecenderungan yang lebih besar terhadap pembelian dan pengeluaran kompulsif, yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan tindakan *tax evasion* sering dilakukan kaum materialistik.

E. PENUTUP

E.1 Kesimpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan tersebut, maka disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara *love of money* terhadap *tax evasion*. Hubungan antara *love of money* dengan *tax evasion* dimoderasi oleh *religiosity* dan materialisme.

E.2 Saran

Adapun beberapa saran untuk riset selanjutnya antara lain peneliti selanjutnya dapat memperluas lokasi riset sehingga hasil riset nantinya dapat disamaratakan, dapat menambahkan variabel moderasi lainnya yang dapat mempengaruhi *tax evasion*.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I., and Fishbein, M. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley, Reading, MA.

- Ajzen, I., and Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. New York: Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Allport, G. W., and Ross, J. M. 1967. "Personal Religious Orientation and Prejudice". *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 447-457.
- Basri, Y. M. 2014. *Efek Moderasi Religiusitas dan Gender terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion)*. Universitas Mataram. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram.
- Basri, Y. M. 2015. *Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 10 No. 1.
- Choe, K. L., and Lau, T. C. 2010. "Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender, and Education Levels". *International Journal of Marketing Studies*, 2(1), 225-232.
- Daun, Ake. 1983. *The Materialistic Life-style: Some Sociopsychological Aspects. Consumer Behavior and Environmental Quality*. New York: St. Martin's, 6-16.
- Lau, T. C., Choe, K. L., and Tan, L. P. 2013. "The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion". *Asian Social Science*, 9(11), 213-220.
- Lemvora, S., Reiterova, E., Fatenova, R., Lemr, K., and Tang, T. L. 2013. "Money is Power: Monetary Intelligence – Love of Money and Temptation of Materialism Among Czech University Students". *Journal of Business Ethics – Springer Science*, DOI 10.1007/s10551-013-1915-8.
- Grasmick, H.G., Bursik, R.J., and Cochran, J.K. 1991. "Render Unto Caesar What Is Caesar's": Religiosity and Taxpayers' Inclinations to Cheat. *Sociological Quarterly*, 32, 251-266.
- Manoe, Rayneke Varadina. 2014. *Pengaruh Idealisme, Relativisme, dan Materialisme terhadap Pandangan akan Peran Etika dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP)*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- McDaniel, S. W., and Burnett, J. J. 1990. "Consumer Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria". *Journal of the Academy of Marketing Science*, 18(2), 101-112.
- McGee, R. W., and Maranjyan, T. B. 2005. "Tax Evasion in Armenia: An Empirical Study". *Proceedings of the Fourth Annual Armenian International Policy Research Group Conference*. Washington, DC, 14-15 January.
- Rajagukguk, S. M., dan Sulistianti, F. 2011. "Religiosity Over Law and Tax Compliance. Prosiding Seminar Nasional "Problematika Hukum dalam Implementasi Bisnis dan Investasi (Perspektif Multidisipliner)". *Jurnal Magister Akuntansi*.
- Ramadani, R. F. 2016. *Intrinsic dan Ekstrinsik Religiosity sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Money Ethics Terhadap Tax Evasion (Studi Pada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Semarang Candisari)*. Unisbank Semarang Repository., Vol 5 No. 1.
- Reskino., Rini., dan D. Novitasari. 2013. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Penggelapan Pajak*. Bangkalan. Jurnal Simposium Nasional Perpajakan IV.

- Richins, M. L. 2004. "The Material Values Scale: Measurement Properties and Development of A Short Form". *Journal of Consumer Research*, 31(1), 209–219.
- Richins, M. L., and Dawson, S. 1992. "A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation". *Journal of Consumer Research*, 19, 303–316.
- Rosianti, C., dan Mangoting, Y. 2014. *Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating*. Tax & Accounting Review Vol.4 No.1.
- Sloan, A. 2002. "The Jury's In: Greed Isn't Good". *News Week*, 37.
- Tang, T. L. P. 2002. "Is the Love of Money the Root of All Evil? Or Different Strokes for Different Folks: Lessons in 12 Countries". *Paper Presented to the International Conference on Business Ethics in the Knowledge Economy*. Hongkong, China.
- Tang, T. L. P., and Chiu, R. K. 2003. "Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behaviour: Is the Love of Money the Root of Evil for Hongkong Employees?". *Journal of Business Ethics*, 46, 13-30.
- Trojsi, J. D., Christopher, A. N., and Marek, P. 2006. "Materialism and Money Spending Disposition as Predictors of Economic and Personality Variables". *North American Journal of Psychology*, 8(3), 421–436.
- Vitell, S. J., Paolillo, J. G. P., and Singh, J. 2006. "The Role of Money and Religiosity In Determining Consumers' Ethical Beliefs". *Journal of Business Ethics*, 64(March II), 117-124.
- Vitell, S. J., Singh, J., and Paolillo, J. G. P. 2007. "Consumers' Ethical Beliefs: the Roles of Money, Religiosity and Attitude Toward Business". *Journal of Business Ethics*, 73, 369-379.
- Watson, J. J. 2003. "The Relationship of Materialism to Spending Tendencies, Saving, and Debt". *Journal of Economic Psychology*, 24(6), 723–739.